

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN

---

---

**SURAT PERJANJIAN KERJA**

Nomor: 1221/UN8.1.2/PG/2017

Pada hari ini Selasa tanggal Delapan Belas bulan Juli tahun Dua Ribu Tujuh Belas yang bertandatangan di bawah ini:

1. Prof. Dr. H. Wahyu, MS : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA
2. Drs. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum. : yang bertindak atas nama TIM PENELITIAN dengan judul

***"Kesesuaian Aspek Pedagogi Pendekatan Sainifik dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada SMA Negeri 7 Banjarmasin)"***

***Yang selanjutnya disebut PIHAK KEDUA:***

Telah membaca dan meneliti yang diajukan, maka kedua belah pihak sepakat telah mengadakan perjanjian kerja tentang penelitian dengan ketentuan uraian pasal-pasal seperti tersebut di bawah ini.

***Pasal I***

***Tugas Pekerjaan***

PIHAK PERTAMA meminta kepada PIHAK KEDUA, kemudian PIHAK KEDUA menerima untuk melaksanakan penelitian dengan judul :

***"Kesesuaian Aspek Pedagogi Pendekatan Sainifik dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada SMA Negeri 7 Banjarmasin)"***

Sampai menjadi naskah dan melengkapi kekurangan setelah dievaluasi/diseminarkan apabila diminta.

***Pasal II***

***Pegangan Kerja***

Tugas pelaksanaan Penelitian seperti tersebut pada Pasal I wajib diselesaikan oleh PIHAK KEDUA berdasarkan rancangan Penelitian yang telah disepakati seperti tercantum dalam lampiran Surat Perjanjian Kerja.

***Pasal III***

***Jangka Waktu Penyelesaian Pekerjaan***

PIHAK KEDUA melaksanakan pekerjaan tersebut pada Pasal I terhitung mulai Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani dan berakhir paling lambat tanggal Tiga Puluh Bulan November Tahun Dua Ribu Tujuh Belas sebanyak 2 (dua) rangkap dan diterima dalam keadaan baik oleh PIHAK PERTAMA

***Pasal IV***

Nilai Perjanjian untuk menyelesaikan pekerjaan dalam Pasal I sebesar **Rp. 48.800.000,-** Pembayaran dibagi dua tahap, tahap pertama sebanyak 60% dan tahap kedua sampai selesai hasil Penelitian

dibayar 40% dan pembayaran melalui BPP FKIP ULM setelah Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

#### ***Pasal V***

1. Apabila penyerahan hasil pekerjaan ini tidak dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan dalam Pasal III, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% untuk setiap hari untuk keterlambatan dengan jumlah denda setinggi-tingginya 5% dari nilai perjanjian dengan mana dilaksanakan khusus keterlambatan dan tanpa memperhatikan Pasal III dan Pasal V ini.
2. Dalam hal ini denda maksimal telah tercapai, maka atas dasar pertimbangan Fakultas PIHAK PERTAMA berhak membatalkan Surat Perjanjian Kerja ini secara sepihak.
3. Apabila pelaksanaan Penelitian dan prosesnya tetap dilanjutkan oleh PIHAK KEDUA dan apabila batas waktunya telah disepakati bersama kembali, maka apabila terjadi keterlambatan akan dikenakan kembali denda dan sanksi sesuai Pasal V Ayat 1 dan 2 di atas.
4. Apabila diputuskan kontrak secara sepihak sesuai dengan Pasal V Ayat 2 ini maka PIHAK KEDUA diwajibkan membayar ganti rugi sebesar dana yang sudah diterima dan menyerahkan selengkapnyanya berkas-berkas hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

#### ***Pasal VI***

#### ***Penutup***

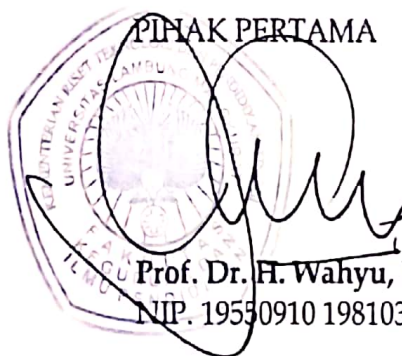
Demikian Surat Perjanjian Kerja ini dibuat dengan persetujuan kedua belah pihak dan dibuat 2 (dua) rangkap yang aslinya untuk PIHAK PERTAMA dan tembusannya untuk PIHAK KEDUA dan BPP FKIP ULM.

PIHAK KEDUA



**Drs. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum.**  
NIP. 19570922 198603 1 002

PIHAK PERTAMA



**Prof. Dr. H. Wahyu, MS**  
NIP. 19550910 198103 1 005

**LAPORAN PENELITIAN**

**KESESUAIAN ASPEK PEDAGOGI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN  
PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
(Studi pada SMA Negeri 7 Banjarmasin)**



**Tim Peneliti:**

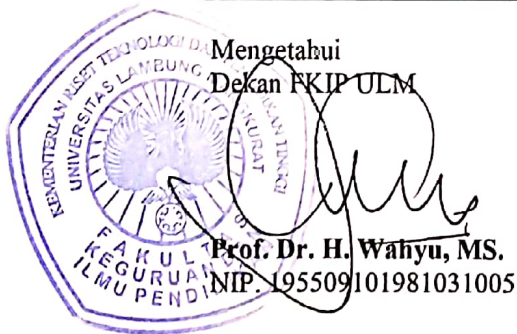
|                            |                           |
|----------------------------|---------------------------|
| Mohamad Zaenal Arifin Anis | NIDN 0022095703 / Ketua   |
| Heri Susanto               | NIDN 0002098201 / Anggota |
| Wisnu Subroto              | NIDN 0018107708 / Anggota |
| Melisa Prawitasari         | NIDN 0016018902 / Anggota |

**Dibiayai oleh  
DIPA PNBK FKIP ULM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

|  |   |  |
|--|---|--|
| Judul  | : | Kesesuaian Aspek Pedagogi Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada SMA Negeri 7 Banjarmasin) |
| 1. Ketua Peneliti<br>Nama Lengkap<br>NIDN<br>Pangkat/Gol.<br>Jabatan Fungsional<br>Fakultas<br>Program Studi | : | Drs. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum.<br>0022095703<br>Pembina Utama Muda/IV c<br>Lektor Kepala<br>FKIP<br>Pendidikan Sejarah             |
| 2. Anggota (1)<br>Nama Lengkap<br>NIDN<br>Pangkat/Gol.<br>Jabatan Fungsional                                 | : | Heri Susanto<br>0002098201<br>Penata Muda Tk.I/III b<br>Lektor   |
| 3. Anggota (2)<br>Nama Lengkap<br>NIDN<br>Pangkat/Gol.<br>Jabatan Fungsional                                 | : | Wisnu Subroto, S.S., M.A.<br>0018107708<br>Penata/III c<br>Lektor  |
| 4. Anggota (3)<br>Nama Lengkap<br>NIDN<br>Pangkat/Gol.<br>Jabatan Fungsional                                 | : | Melisa Prawitasari, M.Pd.<br>0016018902<br>Penata Muda Tk.I/III b<br>Tenaga Pengajar   |
| Lama Penelitian  | : | 4 (empat) bulan  |
| Lokasi Penelitian  | : | Banjarmasin  |
| Sumber Dana  | : | Rp. 48.800.000,- (PNBP FKIP ULM)   |



Mengetahui  
Dekan FKIP ULM  
**Prof. Dr. H. Wahyu, MS.**  
NIP. 195509101981031005

Banjarmasin, 12 November 2017  
Ketua Peneliti

  
**Dr. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum.**  
NIP. 195709221986031002

Menyetujui,  
Kepala LPPM Universitas Lambung Mangkurat

**Prof. Dr. Ir. M. Arief Soendjoto, M.Sc.**  
NIP. 196006031988011001

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh produktif.

Menurut Hamid Hasan:

Pendidikan selalu berkenaan dengan pengembangan potensi diri untuk kehidupan dirinya, kehidupan sebagai anggota masyarakat, warga negara dan warga dunia. Selain kemampuan intelektual dan berpikir rasional, pendidikan perlu mengembangkan potensi sosial (sosialisasi), budaya (enkulturasi), dan mengenai di balik itu semua pendidikan harus berkenaan dengan nilai dan perilaku yang membentuk sikap seseorang, dan kemampuan berkomunikasi sebagai instrumen untuk hidup dalam masyarakat. (Hasan, 2014: 17)

Jika dilihat dari pandangan diatas bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk pengetahuan ilmu buat diri sendiri tetapi juga pendidikan mempengaruhi keadaan diri dengan lingkungan agar bisa bersinergi dengan baik.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum,

karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsa, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2006; 4).

Penyusunan dan penyesuaian kurikulum memang tidak lepas dari perkembangan zaman yang berubah dari waktu ke waktu. Perubahan memang tidak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan, pengajaran yang baik ialah yang bisa menyesuaikan dengan zaman yang ada sehingga apa yang dipelajari dan apa yang diajari sesuai dengan zaman yang ada serta yang akan datang. Sebab itulah kurikulum menjadi komponen penting sebagai penentu arah dan acuan dalam dunia pendidikan.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. (Fadlillah, 2014:13)

Menurut Hamid Hasan bahwa kurikulum adalah upaya sosial budaya yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warga dan bangsa di masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu kurikulum tidak hanya terkait dengan mata pelajaran atau daftar mata pelajaran. Kurikulum terkait dengan pengembangan kualitas generasi muda bangsa untuk mampu mengembangkan kehidupan diri, masyarakat, dan bangsa yang berkarakter dan sejahtera. Beliau juga mengatakan pada tahun 2010 pemerintah memberlakukan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang berisikan antara lain "*peningkatan akses pendidikan*

*yang berkualitas, terjangkau, relevan dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluruhan budi perkerti dan karakter bangsa yang kuat*". Ini awal pengembangan kurikulum baru yang kemudian dikenal dengan nama kurikulum 2013 dan arah ke pendidikan karakter menjadi semakin kuat. (Hasan, 2014: 18)

Kurikulum sifatnya berkembang, melihat kondisi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum dalam perjalanan pendidikan Indonesia telah menetapkan enam kurikulum, yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum, dalam konteks kurikulum 2013 sebenarnya lebih tepat digunakan istilah pembaharuan atau inovasi kurikulum sebab prinsip-prinsip pokok kurikulum 2006 secara filosofis dan hakekatis tidak berubah. Menariknya, dalam pencapaian tujuan pendidikan (nasional), kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pengembangan standar kompetensi lulusan (SKL) yang kemudian dikembangkan melalui pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. (Abbas, 2014: 78)

Seperti yang diketahui kurikulum 2013 tidak lepas dari pendekatan saintifik yang mana pendekatan ini memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi di antaranya sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijeaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.

2. Penjelasan guru, respons siswa dan interaksi edukatif guru siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya (Kemendikbud, 2013: 2-3).

Pada kurikulum 2013 ini, Kementerian Pendidikan Indonesia berusaha merubah kurikulum sebelumnya. Fokus utama adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini kurikulum 2013 menugaskan ke pada guru sejarah untuk mengembalikan rasa nasionalisme yang telah memudar.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan



melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dimasyarakat. Sekolah diminta mengeluarkan SDM yang bagus dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) siswa-siswa yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan (Kunandar, 2011: 37).

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Kurikulum menjadi salah satu unsur yang memberikan masukan besar terhadap proses pendidikan yang akan menjadi pengembang proses kualitas peserta didik, karena dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang dapat menjadi acuan agar bisa memberikan langkah guru untuk menjadikan peserta didik yang berkualitas.

Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-

undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Kemendikbud,2012)

Namun, dalam kurikulum 2013 masih banyak kontroversi. Dalam setiap perubahan kurikulum pasti lah ada penyesuaian dalam pelaksanaannya tidak terkecuali penerapan kurikulum 2013, semua sekolah dan pendidikan harus bisa menyesuaikan dan melaksanakan, hal ini pasti ada memiliki masalah dan tantangan tersendiri bagi yang melaksanakannya.

Dikutip dari koran Banjarmasin Post tahun 2014:

Penerapan Kurikulum 2013 yang akan dimulai pada tahun ajaran baru ini terkendala, terutama pada buku pelajaran siswa dan guru masih belum ada untuk Kota Banjarmasin. Padahal keberadaan buku pelajaran dan pelajaran siswa dan guru sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran pembelajaran dan penerapan Kurikulum 2013. Plt Kabid Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Nuryadi mengatakan, hingga saat ini belum ada kepastian kapan pihak penerbit menyerahkan buku pelajaran bagi siswa dan guru. Padahal pelaksanaannya sudah semakin dekat. "Kami juga tidak tahu apa kendalanya, saat ini ya menunggu saja, padahal data amprahan sudah diserahkan ke penerbit, jadi tidak ada masalah, tinggal menunggu saja lagi," ungkapnya. Untuk mengantisipasi hal itu, Dinas Pendidikan terpaksa harus menyerahkan Compact Disk (CD) ke semua SD, SMP dan SMA negeri/ swasta. CD tersebut katanya bisa dijadikan pegangan bagi guru untuk memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. "Sementara guru pakai media LCD dulu mengajarnya, memperkenalkan kesiswanya dulu sambil menunggu datangnya buku," tandasnya. (Diunduh dari situs: <http://banjarmasin.tribunnews.com/2014/08/01/penerapan-kurikulum-2013-masih-terkendala-pengadaan-buku#> pada tanggal 5 Januari 2016 pukul 14.00 WITA)

Dalam setiap penerapan yang baru memang memiliki kendala maupun tidak, tergantung bagaimana cara kita menyelesaikannya. Sama halnya dengan penerapan kurikulum 2013, dimana pada awal penerapannya masih mempunyai kendala salah satunya dalam fasilitas pendukung seperti buku. Buku menjadi komponen penting dalam mengajar dan belajar sebab informasi

yang ada saat ini dibutuhkan guru juga dari buku, oleh karenanya pemerintah harus secepatnya memenuhi persediaan buku guna keberlangsungan pembelajaran dan pengajaran khususnya di kota Banjarmasin.

Perubahan kurikulum zamak adanya disertai dengan berbagai masalah yang terjadi kemudian. Penerapan kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah tidak terkecuali memunculkan masalah baru bagi guru. Studi terhadap guru sejarah di kota Banjarmasin menunjukkan bahwa masalah yang paling banyak dikeluhkan adalah pemahaman guru sejarah terhadap kurikulum 2013, belum tersedianya buku siswa dan buku guru, masalah teknik perencanaan pembelajaran serta minimnya media pembelajaran sejarah yang tersedia. (Susanto, 2014: 167)

Sebab ada kecenderungan guru kurang paham dalam penerapan kurikulum ini terutama bagi pembelajaran sejarah, dimana mata pelajaran sejarah dibagi menjadi wajib dan peminatan, fasilitas penunjang seperti buku yang masih belum lengkap lalu sistem penilaian dan evaluasi siswa yang sedikit rumit.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian ini berjudul; *“Kesesuaian Aspek Pedagogi Pendekatan Sainifik dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri 7 Banjarmasin)”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran, maka terlebih dahulu diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran sejarah di sekolah mendapat tuntutan untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi siswa dan kurikulum

2. Pada kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah guru diwajibkan menggunakan pembelajaran saintifik
3. Perubahan pola pembelajaran sejarah

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang telah diutarakan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian berkaitan dengan Impelementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Banjarmasin menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesesuaian perencanaan pembelajaran sejarah yang dibuat dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana kesesuaian pembelajaran saintifik mata pelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
3. Bagaimana kesesuaian penilaian autentik pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Banjarmasin?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis kesesuaian perencanaan pembelajaran sejarah yang dibuat dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Banjarmasin

2. Menganalisis kesesuaian pembelajaran saintifik mata pelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
3. Menganalisis kesesuaian penilaian autentik pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kurikulum

Kurikulum adalah kata yang sudah tidak asing dalam dunia pendidikan, serta dalam orientasi pendidikan. Kurikulum menjadi acuan guru dalam mendidik dan memberikan pelajaran kepada peserta didik. Kurikulum juga dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan Indonesia.

Sebenarnya kata kurikulum berasal dari kata Curir (pelari) dan Curere (tempat berpacu), digunakan dalam dunia olah raga, yang mana diartikan sebagai jarak yang ditempuh pelari dalam mencapai finish untuk memperoleh medali. Lalu dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dari awal sampai akhir guna mendapat ijazah. Dalam kamus *Webster* 1856 “1. A race course; a place for running; a chariot. 2. A course in general; applied particularly to the course of study in a university”. Jadi dengan “kurikulum” dimaksud suatu jarak yang ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir (S. Nasution, 1995: 1).

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru populer sejak tahun lima puluhan, dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran”. Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pembelajaran (Agung, 2015: 5).

*B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores:*

Memandang kurikulum sebagai “a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting”. Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya (S. Nasution, 1995: 5).

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis:

Mengartikan kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan maupun diluar sekolah, sedangkan Harorld B. Alberty memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (Rusman, 2011:3).

Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas hanya di dalam kelas saja akan tetapi juga mencakup kegiatan-kegiatan lain diluar kelas. Sehingga semua kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik itu pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan suatu perencanaan pengajaran yang tidak hanya diisi dengan program kegiatan, akan tetapi juga diisi tentang hasil evaluasi peserta didik dalam mencapai tujuan, dan juga berisikan alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku. Dan kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam peruses

pembelajaran bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004: 3)

Hilda Taba (1962) menyebutkan:

“a curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum” maksudnya, kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat berbagai petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan (Sanjaya,2008:7).

Hamid Hasan mengemukakan:

Bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi berikut:

- a. *Kurikulum sebagai suatu ide*, yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- b. *Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis*, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
- c. *Kurikulum sebagai suatu kegiatan*, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktik pembelajaran.
- d. *Kurikulum sebagai suatu hasil*, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik (Agung,2015; 7)

Kurikulum dijadikan sebuah wadah dalam dunia pendidikan, serta menjadi arah panduan bagi pendidikan. Kurikulum bukan sebagai alat yang dijadikan untuk menjadi tujuan akhir yang akan dicapai dalam pendidikan, akan tetapi dalam kurikulum berlangsung sebuah proses kegiatan pembelajaran yang mana didalamnya terdapat perencanaan, proses, tujuan serta evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga kurikulum dapat dijadikan acuan bagi guru



untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik. Karena dengan kurikulum guru dimudahkan untuk merumuskan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## 2. Pengembangan Kurikulum

Seiring dengan perkembangan zaman perubahan yang terjadi juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan terutama terhadap kurikulum, kurikulum sendiri memang harus dikembangkan agar bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan guna memenuhi tantangan masa depan.

Oemar Hamalik dalam (Fadillah,2014:18) :

Ada beberapa dasar pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebijakan nasional dalam rangka pembangunan nasional sebagai upaya merealisasikan butir-butir ketetapan dalam GBHN, khususnya yang berkenaan dengan sistem pendidikan nasional
- b. Kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan dalam rangka merealisasikan Undang-Undang No.2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa kurikulum menempati kedudukan sentral
- c. Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sinkron dengan kebutuhan pembangunan dan memenuhi keperluan sistem pendidikan dalam upaya memanfaatkan, mengembangkan, dan menciptakan IPTEK
- d. Kebutuhan, tuntutan, aspirasi, dan masalah dalam sistem masyarakat yang bersifat dinamis, dan berubah dengan cepat dewasa ini dan masa datang.
- e. Profesioanlisasi dan fungsionalisasi ketenagaan bidang pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan yang berkualitas dan mampu bekerja sama dengan unsure-unsur ketenagaan profesi lainnya
- f. Upaya pembinaan disiplin ilmu pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan yang berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin ilmu lainnya serta pembinaan ilmu pendidikan khususnya.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan serta kebutuhan pembangunan nasional. Oleh karena itu, kurikulum dalam perjalanan pendidikan Indonesia telah menetapkan enam kurikulum, yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013.

### **3. Kurikulum 2013**

Kurikulum yang diterapkan sekarang ini, sebagai pengganti KTSP, dalam kurikulum 2013 muncul istilah pendekatan ilmiah atau *saintific approach* yang menarik untuk dikaji terlebih bagi kalangan pendidik yang menjadi keberlangsungan proses belajar mengajar. Dalam hal ini untuk menghadapi perubahan dari kurikulum lama menjadi kurikulum baru, para guru telah diberikan pelatihan untuk menghadapi perubahan kurikulum tersebut.

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan suatu hal wajar, karena dalam dunia pendidikan, kita harus melihat perkembangan zaman yang semakin canggih dari segi teknologi, serta perkembangan para peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa yang akan datang. Perubahan kurikulum juga diperuntukkan sebagai kemajuan bangsa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam kurikulum 2013 aktivitas belajar-mengajar bukan lagi guru sebagai pusat pembelajaran atau sumber belajar bagi peserta didik. Akan tetapi lebih banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar. Peserta didik diharapkan untuk mencari sumber belajar sendiri, dan tidak terfokus pada satu sumber belajar, hal ini menjadikan peserta didik harus lebih aktif dalam kegiatan belajar. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator, motivator dan guru tetpa mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik melakukan pengamatan, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Mulyasa, 2013: 65).

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan aspek sikap (M. Fadillah, 2014: 16). Dengan adanya kurikulum 2013 diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan yang baik dan meningkat serta berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah yang ditempuh untuk keberlangsungan masa depan serta kesuksesan dalam kehidupan yang akan datang.

Melalui pendidikan Negara dan bangsa ini akan mengalami kemajuan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta memiliki kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Untuk itu upaya mengembangkan kurikulum itu sangat perlu dilakukan, karena berhasil dan tidaknya pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang ada. Berhubungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 tentu ada beberapa faktor yang menjadi alasan dalam mengembangkan kurikulum 2013 ini. Menurut Leo Agung Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor berikut:

1) Tantangan Internal

Tantangan internal terkait dengan kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi ialah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan ditingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan pedangan modern

3) Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta

- didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
- b) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya)
  - c) Pola pembelajaran teriso;asi menjadi pembelajaran secara jaringan (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet)
  - d) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperjuar dengan model pembelajaran pendekatan sains)
  - e) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim)
  - f) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia
  - g) Pola pembelajaran berbasis missal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangn potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik
  - h) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*)
  - i) Pola pembelajaran pasifmen jadi pembelajaran kritis. (Agung, 2015; 112-114)

Pengembangan kurikulum memang memiliki pertimbangan-pertimbangan yang harus disesuaikan dengan keadaan saat ini. Khusus untuk kurikulum 2013 banyak yang harus diubah dan disesuaikan sebab dalam pengembangannya lebih mengarah keaktifan peserta didik dalam menghadapi dunia kedepannya.

Diberlakukannya kurikulum 2013 ini tentunya memiliki tujuan dalam pelaksanaan dalam pendidikan, seperti menurut fadillah, yang menguraikan tujuan kurikulum 2013 tersebut yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan hard skills dan soft skills melalui kemampuan sikap,

keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah. (Fadillah, 2014:25)

Jadi tujuan dari kurikulum 2013 untuk lebih memperluas pengetahuan serta keterampilan agar peserta didik aktif dan memunculkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi persaingan global.

Dalam penyusunan kurikulum 2013 dilandasi beberapa aspek yang mewajibkan adanya perkembangan kurikulum baru menurut (Fadillah, 2014: 29) sebagai berikut:

#### 1). Landasan Filosofis

Filosofis adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini landasan filosofis kurikulum 2013, yaitu:

- Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat
- Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi

Sedangkan Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi menurut Leo Agung sebagai berikut:

- a) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan dimasa kini dan masa depan. Pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa kreatif. menurut pandangan filosofi tersebut, prestasi bangsa di berbagai bidang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan di manifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecernelangan akademik.
- d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). (Agung, 2015; 116-117)

Kurikulum memiliki unsur filosofis yang berkaitan dengan budaya, kompetensi, akademik guna memberikan pembelajaran baik bagi peserta didik.

## 2). Landasan Yuridis

Aspek yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum 2013 ini, landasan yuridisnya antara lain:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan yang berisi tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum
- Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional; Penyempurnaan Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk membentuk Daya Saing Karakter Bangsa
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 (Fadillah, 2014: 30).
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala



ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Agung, 2015; 118)

### 3). Landasan Konseptual

Aspek konseptual adalah suatu landasan yang didasarkan pada ide atau gagasan yang diabstraksikan dari peristiwa konkret. Dalam penyusunan Kurikulum 2013 ini landasan konseptualnya antara lain:

- Prinsip relevansi
- Model Kurikulum berbasis kompetensi
- Kurikulum lebih dari sekedar dokumen
- Proses pembelajaran, yang meliputi: aktivitas belajar, output belajar, dan outcome belajar
- Penilaian, kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dan penjenjangan penilaian (Fadillah, 2014: 30).

### 4) Landasan Teoritis

Menurut (Agung, 2015; 118) Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi direncang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, bepengatahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut:

- Pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat
- Pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuab awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik menurut

(Mulyoto,2013: 121) diantaranya:

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.
- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Dalam kurikulum 2013 sudah dirancang dengan karakteristik pembelajaran. Dalam karakteristiknya terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti yang terdapat dalam rencana pembelajaran, yang mana hal tersebut sebagai acuan dan tercapai. Menurut Leo Agung karakteristik kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d) Memberi waktu leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertical*). (Agung, 2015; 115)

Dalam kurikulum 2013 ini banyak perubahan terjadi, yang mana berbeda dengan kurikulum seperti sebelumnya. Struktur kurikulum tingkat SMA pada kurikulum 2013 banyak terjadi perubahan yang signifikan, terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mata pelajaran dalam kurikulum 2013 terbagi menjadi 2 yaitu mata pelajaran wajib yang diikuti oleh semua peserta didik pada setiap satuan pendidikan atau jenjang pendidikan. Sedangkan yang kedua mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan jurusan yang mereka pilih.

Struktur kurikulum SMA/MA terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran wajib, yaitu terdiri dari kelompok A dan Kelompok B. kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Sementara kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.
- Kelompok mata pelajaran peminatan terdiri atas 3 kelompok, yaitu peminatan matematika dan sains, peminatan sosial, dan peminatan bahasa.
- Mata pelajaran pilihan lintas minat, yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik diluar kelompok mata pelajaran peminatan yang dipilihnya, tetapi masih dalam kelompok peminatan lainnya.
- Mata pelajaran pendalaman dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok peminatan untuk persiapan ke perguruan tinggi
- Mata pelajaran pilihan lintas minat dan mata pelajaran pendalaman bersifat opsional, dapat pilihan keduanya atau salah satunya. (Majid, 2014: 58)

Jadi bukan hanya beban tetapi juga terdapat pengelompokan dalam mata pelajaran. Mata pelajaran wajib untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa serta mengembangkan logika dan kehidupan peserta didik dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan mata pelajaran pilihan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Misalkan dalam mata pelajaran sejarah, terbagi menjadi dua yakni sejarah Indonesia wajib dan sejarah peminatan, hal ini tentu memiliki kategori materi yang memiliki batas masing-masing. Seperti mata pelajaran sejarah Indonesia materi yang dibahas berbeda dengan mata pelajaran sejarah peminatan.

#### 4. Pendekatan *Scientific*

Pendekatan ini menjadi ciri khas dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Sebab dalam kurikulum ini lah pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah dilaksanakan. Penerapan pendekatan ini menjadi tantangan bagi guru melalui pengembangan aktivitas siswa yaitu 5 M meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mencipta/mengkomunikasikan.

Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah (Majid, 2014: 95). Oleh karena peserta didik di dorong untuk mencari tahu materi dari berbagai sumber lain bukan hanya sebatas sumber dari guru saja.

Kegiatan pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba serta mencipta/mengkomunikasikan. Untuk lebih jelas berkaitan dengan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengamati, kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu seperti menyajikan objek secara nyata, peserta didik sedang dan tertantang dan mudah

pelaksanaannya. Metode ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki makna yang tinggi.

- 2) Menanya, guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik dalam suatu pembelajaran mengenai topic pembelajaran yang diberikan oleh guru. Serta membangkitkan keterampilan peserta didik.
- 3) Menalar, merupakan salah satu bagian dari kerangka proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju kepada hal yang bersifat khusus. (Majid, 2014: 112)
- 4) Mencoba, untuk memperoleh hhasil belajar yang diinginkan peserta didik harus mencoba atau dalam mata pelajaran IPA misalnya melakukan percobaan atau eksperimen.

- 5) Mencipta/mengkomunikasikan, pada akhir kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan atau hasil diskusi mereka yang telah dikerjakan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok serta hasil kesimpulan diskusi mereka.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi bangsa yang siap dalam menghadapi masa depan, karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan (Abidin, 2014: 23). Sehingga titik berat dalam kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan yang sangat kompleks ini melihat dari komponennya. Pertama mengamati, peserta didik diminta mengamati apa yang dijelaskan dan diberikan materi oleh guru, lalu menanya, peserta didik diminta bertanya apabila dari proses mengamati ada yang kurang dipahami atau tidak sesuai, kemudian mencoba, peserta didik diminta mengumpulkan data tentang materi yang dijelaskan secara lebih luas, kemudian menalar, disini peserta didik lebih menganalisis, menyimpulkan dan lain-lain, setelah itu terakhir mengomunikasikan proses dimana peserta didik menyampaikan hasil simpulannya yang telah didapat dari proses sebelum-sebelumnya.

## **5. Penilaian Otentik**

Penilaian otentik diminta dalam kurikulum 2013 karena siswa diharuskan aktif, kreatif jadi bukan hanya kognitifnya saja tetapi juga psikomotornya, baik dari awal, tengah dan akhir.

Menurut (Yasri, 2014: 3) Penilaian otentik (Authentic Assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil

belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah Assessment merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan istilah otentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliable. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari:

1. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaiandiri, penilaian “teman sejawat”(peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal
2. Pengetahuan melalui tes tulis, tes, lisan, dan penugasan.
3. Keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Menurut (Fadillah, 2014: 179) penilaian otentik adalah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak intruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

Sehingga penilaian otentik lebih kompleks penilaiannya, karena melihat dari awal, prosesnya dan akhir. Hal ini akan membuat peserta didik menjadi lebih terkontrol lagi. Jadi guru bisa mengevaluasi dengan



mudah. Penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik mencapai hasil akhir.

## **6. Perencanaan dan Proses Pembelajaran dalam Kurikulum**

### **A. Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung, guru tentunya sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP). Dalam pembuatan RPP terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru, yaitu mengenai hakikat RPP, Prinsip pengembangan RPP serta komponen dan sistematika RPP.

#### **1) Hakikat RPP**

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Pembuatan RPP dilakukan oleh guru dengan panduan dari silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, jadi guru dalam membuat RPP menyesuaikan silabus yang ada. Dalam RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6)

langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian (Majid, 2014: 87).

Setiap guru diwajibkan untuk menyusun RPP pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan agar RPP telah dipersiapkan lebih dahulu. Dalam pengembangan penyusunan RPP bisa melakukannya secara mandiri atau berkelompok. Penyusunan RPP dapat dilakukan dalam kegiatan MGMP setiap mata pelajaran.

## 2) Prinsip pengembangan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- a. RPP disusun guru berdasarkan dengan kurikulum dan berdasarkan dengan silabus yang dikembangkan dalam tingkat nasional ke dalam rencana proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam kegiatan belajar.
- b. RPP dikembangkan oleh guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus sesuai dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan peserta didik, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosional serta gaya belajar.
- c. Mendorong partisipasi keaktifan peserta didik
- d. Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menjadikan manusia yang mandiri dan tak berhenti

belajar. Maka RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, kemandirian, keterampilan dan semangat belajar.

- e. Mengembang buday membaca dan menulis
- f. Menggunakan pendekatan *Scientific*
- g. Keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, tujuan dan kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar. (Majid, 2014: 88)

### 3) Komponen dan sistematika RPP

RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar dan (v) penilaian. Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format sebagai berikut:

Sekolah :  
 Mata pelajaran :  
 Kelas/ semester :  
 Materi pokok :  
 Alokasi waktu :

#### A. Kompetensi Inti (KI)

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-1)
2. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-2)
3. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-3)

Indikator: \_\_\_\_\_

4. \_\_\_\_\_ (KD pada KI-4)

Catatan: KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indicator, Karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran tidak langsung.

- C. Tujuan Pembelajaran
- D. Materi Pembelajaran (rincian dari materi pokok)
- E. Metode pembelajaran
- F. Media, Alat dan sumber belajar
  - 1. Media
  - 2. Alat
  - 3. Sumber Belajar
- G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:
  - 1. pertemuan kesatu:
    - a. Pendahuluan/kegiatan awal (...menit)
    - b. Kegiatan Inti (...menit)
    - c. Penutup (...menit)
  - 2. Pertemuan kedua:
    - a. Pendahuluan/kegiatan awal (...menit)
    - b. Kegiatan inti (...menit)
    - c. Penutup (...menit)
- H. Penilaian
  - 1. Jenis teknik penilaian
  - 2. Bentuk instrumen dan instrumen
  - 3. Pedoman penskoran (Majid, 2014: 90)

## B. Proses Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

### 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahulua guru melakukan:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengajukan pertanyaanpertanyaan tentang materi sebelumnya atau yang sudah dipelajari
- c) Mengantarkan peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan di capai,

d) Menyampaikan garis besar cakupan materi penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas (Majid, 2014: 92)

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang bagi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi.

Dalam setiap kegiatan guru juga harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan serta menghargai pendapat orang lain. Berikut ini adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar, yaitu:

- a. Mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar dan membaca. Dan guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, serta melatih peserta didik untuk memperhatikan hal penting dari suatu benda atau objek yang diamati.
- b. Menanya, berkaitan dengan hal diatas guru juga perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan, yaitu mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang berkenaan dengan fakta, konsep,

prosedur ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik. (Majid, 2014: 93)

- c. Menalar, peserta didik melakukan penalaran terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Dan tingkat penalaran peserta didik tentunya sesuai dengan tingkat pengetahuannya.
- d. Mencoba, peserta didik melakukan percobaan atau eksperimen dalam konteks IPA, sedangkan untuk pembelajaran sejarah dimaksudkan pada praktik berpikir kritis. (Abbas, 2014: 83)
- e. Mengkomunikasikan hasil, kegiatan yang terakhir yaitu menuliskan atau menceritakan hasil diskusi. Hasil tersebut disampaikan dikelas, dan diberi penilaian oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. (Majid, 2014: 94)

### 3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru bersama-sama peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan dari pelajaran yang telah dilakukan, atau sebagai refleksi dari apa yang telah dilakukan.

## 7. Kelebihan dan Kelemahan kurikulum 2013

Kelebihan dan kelemahan kurikulum menurut Mulyasa ialah sebagai berikut:

- 1. Kelebihan Kurikulum 2013
  - a) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai

kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.

- b) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
  - c) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
  - d) Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi.
  - e) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
  - f) Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.
2. Kelemahan Kurikulum 2013
- a) Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
  - b) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
  - c) Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda. (Mulyasa,2013:164)

Dalam setiap kurikulum memang memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi dalam setiap perubahan kurikulum pasti ingin menyempurnakan kelebihan dan mengurangi kekurangan tersebut. Dilihat

dari kurikulum 2013 sendiri yang lebih menekankan ke peserta didik agar menjadi aktif, guru dalam hal ini cuman memberikan arahan dan tugas dalam mencapai kegiatan pembelajaran, sisanya siswa diminta diskusi, presentasi dan memahami apa yang dia pelajari. Tetapi hal ini juga berdampak dengan mata pelajaran yang membengkak sehingga waktu belajar yang bertambah lalu cara guru dalam melaksanakannya apakah sudah sesuai atau belum.

#### **8. Pendidikan Sejarah Dalam Kurikulum 2013**

Dalam pembelajaran sejarah tidak hanya melihat saja tapi juga harus dipahami dengan dimaknai. Pembelajaran sejarah menjadi efektif bila peserta didik bisa menghayati dengan seksama. Dalam kurikulum 2013 penggunaan pendekatan saintifik memudahkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Hamid Hasan menjelaskan:

Proses pembelajaran pendidikan sejarah dikembangkan berdasarkan pendekatan saintifik. Pendekatan ini berlaku bagi setiap mata pelajaran dan dirancang untuk mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir peserta didik. Pendekatan ini juga digunakan untuk memberi kesempatan luas kepada peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan mereka mencari tahu. Dengan demikian pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu varian pendekatan pembelajaran siswa aktif. Hamid Hasan menjelaskan pembelajaran (sejarah) dalam kurikulum 2013 dengan menggali informasi melalui pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikan. Setiap peserta didik harus menguasai kelima langkah tersebut sebagai kompetensi belajar (Hasan, 2014: 23)

Bersamaan dengan itu teori belajar yang cocok dengan hal ini ialah teori konstruktivisme. Menurut Piaget proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Jean Piaget adalah sebagai berikut:



a) Skemata

Sekumpulan konsep yang digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan disebut dengan skemata.

Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (schema). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempunalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

b) Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah

salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang.

c) Akomodasi

Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

d) Keseimbangan

Ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sedangkan diskuilibrasi adalah keadaan dimana tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. (Rianti, 2012)

Posisi kurikulum pendidikan sejarah dalam kurikulum merupakan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri di berbagai Negara, dalam dokumen yang dikeluarkan National Institute for Educational Research (1999) seperti di Negara China, Laos, Sri Lanka, Spanyol, Swiss, Swedia dan Vietnam (di kelas 1-3 SD yang tergabung dalam mata

pelajaran *natural and society*), sedangkan di Malaysia tidak ada mata pelajaran sejarah ataupun *social studies* di SD akan tetapi sejarah diberikan terpisah sejak Sekolah Menengah Pertama. Di negar lain seperti Fiji, India, Selandia Baru, Fillipina dan Thailand dikemas dalam mata pelajaran sejarah *social studies*. (Hasan, 2012: 119)

Dalam kedudukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri itu maka mata pelajaran sejarah ditujukan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman serta keseluruhan identitas bangsa. Mata pelajaran sejarah sebagai bagian *social studies* untuk memberikan pengetahuan serta alat dan kemampuan yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang amat penting diajarkan untuk generasi muda untuk masa yang akan datang. Secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya mentarnsfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda (Hasan, 2012: 120). Dengan begitu posisi pendidikan sejarah diperuntukkan dalam membangun rasa bangga terhadap bangsa serta cinta akan tanah air dan pendidikan sejarah menjadi wahan untuk pewarisan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah yang diinginkan yaitu:

- 1) Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan terhadap hasil dan prestasi bangsa.
- 2) Membangun rasa kebangsaan, cinta tanah air, memahami masyarakat dan bangsa, serta menyadari keberlanjutan masa

lalu dalam masa kini, untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.

- 3) Menjadikan peserta didik aktif, produktif, berwawasan luas sehingga dapat bersaing dengan kondisi global.
- 4) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia.

Menurut Hamid Hasan, tujuan pendidikan sejarah dirumuskan sebagai berikut:

- Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, masyarakat, dan bangsannya (memori kolektif sebagai bangsa)
- Mengembangkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan terhadap hasil dan prestasi bangsa, toleransi, kreativitas, keteladanan, kepemimpinan, kepedulian sosial, cinta damai, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.
- Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu ruang, perubahan dan kesinambungan dalam berpikir kesejarahan.
- Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking), keterampilan sejarah (historical skills), dan wawasan terhadap isu sejarah (historical issues), serta menerapkan kemampuan, keterampilan, dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.
- Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.
- Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat
- Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global (Hasan,2014:22).

Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Terbagi Menjadi Dua yaitu mata pelajaranm Sejarah Indonesia wajib dan mata pelajaran

sejarah peminatan. Untuk mata pelajaran sejarah Indonesia wajib diajarkan kepada seluruh peserta didik baik program IPA dan IPS, sedangkan untuk mata pelajaran sejarah peminatan diajarkan kepada peserta didik yang mengambil program IPS. Kedua mata pelajaran sejarah ini memiliki tujuan serta ruang lingkup pemberian materi yang berbeda.

Sejarah adalah ilmu tentang asal usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa yang berkelanjutan. Pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejahteraan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memenuhi dan mendukung terjadi proses belajar siswa. Sejarah Indonesia dapat dimaknai sebagai kajian keunggulan dan nilai-nilai bangsa untuk ditransformasikan kepada generasi muda, untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas serta penuh dengan kearifan. (Agung, 2015:128-129)

Mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki arti strategis dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang memiliki martabat serta membentuk peserta didik yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran kelompok A (wajib) yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah. Secara rasional Mata pelajaran sejarah merupakan bagian yang tidak terpisah dengan pendidikan. Mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dijenjang pendidikan menengah. Melalui mata pelajaran sejarah ini peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya,

pengenalan jati diri bangsa ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam jiwa peserta didik, karena apabila kehilangan jati diri bangsa berarti akan kehilangan eksistensi bangsa. Sejarah memberikan ilmu tentang arti kehidupan, sejarah memaknai setiap peristiwa guna dihargai dan dijadikan pengalaman bagi peserta didik.

Mata pelajaran sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- Mengembangkan kemampuan berpikir (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif.
- Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan (Agung, 2014: 130)

Memberikan semangat nasionalisme serta kebanggaan terhadap bangsa sendiri yang mana ini menjadi semangat dalam memberikan pengaruh terhadap pembangunan Indonesia, serta menanamkan nilai rasa menghargai sejarah bangsa.

Mata pelajaran sejarah Indonesia wajib memiliki ruang lingkup materi yang berbeda dengan mata pelajaran sejarah peminatan. Materi yang dibahas dalam sejarah Indonesia wajib meliputi zaman:

- Praaksara;
- Hindu-Buddha;
- Kerajaan-kerajaan Islam;
- Penjajahan bangsa Barat;
- Pergerakan Nasional;
- Perjuangan mempertahankan kemerdekaan;
- Demokrasi Liberal;
- Demokrasi Terpimpin;
- Orde Baru;
- Reformasi;

Pembagian mata pelajaran sejarah yang kedua ialah mata pelajaran sejarah peminatan, yang mana mata pelajaran ini tidak diajarkan kepada seluruh peserta didik, akan tetapi diajarkan kepada peserta didik program IPS, mata pelajaran sejarah peminatan ini diharapkan bisa mengarahkan kepada minat dan kemauan peserta didik.

Menurut Gagne dan Briggs sejarah adalah ilmu tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat yang memiliki arti penting sebagai pengalaman masa lampaunya, sedangkan pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Agung, 2014: 143).

Tujuan mata pelajaran sejarah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya.
- 2) Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap hasil dan prestasi bangsa.
- 3) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical issue*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.
- 5) Mengembangkan perilaku yang berdasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
- 6) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.
- 7) Memahami dan mampu menanggapi isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
- 8) Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena actual dan global. (Agung, 2014: 144)

Mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia sejak masa Pra Aksara sampai dengan Masa Reformasi dan Sejarah Dunia sejak masa Peradaban Kuno sampai dengan Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi, dengan begitu tentunya berbeda dengan ruang lingkup materi yang diajarkan pada mata pelajaran sejarah Indonesia wajib, karena cakupan dalam mata pelajaran sejarah peminatan itu lebih luas. Pada ruang lingkup mata pelajaran sejarah peminatan itu dalam lingkup dunia, serta nasional, seperti rincian dibawah ini:

- 1) Prinsip dasar ilmu sejarah.
- 2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia.
- 3) Perkembangan negara-negara tradisional Indonesia.
- 4) Indonesia pada masa penjajahan.
- 5) Revolusi besar dunia dan pengaruhnya.
- 6) Kebangkitan heroism dan kebangsaan Indonesia.
- 7) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.
- 8) Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



- 9) Dunia pada masa Perang Dingin dan perubahan politik global.
- 10) Indonesia pada masa Demikrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin.
- 11) Indonesia pada masa Orde Baru.
- 12) Indonesia pada masa Reformasi.
- 13) Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (Agung, 2014: 145)

Dalam (Agung, 2014: 131) Kompetensi yang dikembangkan didalam pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu:

| Kelas | Kompetensi Tertinggi  |
|-------|---|
| X     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis keterkaitan antara dua atau lebih faktor</li> </ul>   |
| XI    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis untuk menentukan pokok pikiran (konsep/teori)</li> <li>• Mengevaluasi berdasarkan kriteria internal</li> </ul>  |
| XII   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengevaluasi berdasarkan kriteria standar (eksternal yang berlaku secara umum)</li> <li>• Mencipta (originalitas)</li> </ul> |

Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah Indonesia meliputi secara umum dan secara khusus, yaitu:

- a) Secara Umum
  - 1) Mengamati: melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak baik tanpa maupun dengan alat.
  - 2) Menanya:
    - Mengajukan pertanyaan dari yang factual sampai yang bersifat hipotesis;
    - Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri sehingga menjadi kebiasaan.
  - 3) Mengumpulkan data:
    - Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan;
    - Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen);
    - Mengumpulkan data.
  - 4) Mengasosiasikan:
    - Menganalisis data dalam bentuk membuat katagori, menentukan hubungan antardata/ katagori;
    - Menyimpulkan dari hasil analisis data
  - 5) Mengkomunikasikan:

- Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya.

b) Secara Khusus:

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah di SMA/MA, SMK/ MAK, menurut Hamid Hasan (Agung, 2015: 132-133) adalah:

- 1) Mengembangkan proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan di semester awal (pertama dan kedua) sehingga peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mereka mempelajari berbagai peristiwa sejarah di semester-semester berikutnya (semester ketiga-keenam);
- 2) Setiap peristiwa sejarah dirancang sebagai kegiatan satu pokok bahasan. Untuk itu, peserta didik secara kelompok atau individual dapat memilih mempelajari satu atau lebih peristiwa sejarah secara mendalam. Hasil pendalaman tersebut dipaparkan didepan kelas sehingga peserta didik lain memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa sejarah lainnya secara garis besar berdasarkan laporan kelas peserta didik;
- 3) Proses pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, buku referensi, dokumen, narasumber ataupun artefak serta memberikan kesempatan yang luas untuk menghasilkan "*her or his own histories*" (Borries,2000);
- 4) Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih peristiwa sejarah nasional untuk setiap *strands* dan peristiwa yang terkait dengan *stands* yang dibahas. Sejak awal tahun, guru sejarah di SMA/MA, SMK/MAK sudah harus menentukan berapa banyak peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat daerah yang harus dipelajari peserta didik dalam satu rancangan keseluruhan pendidikan sejarah.

Adapun penilaian yang dilakukan tidak lepas dari prinsip. Prinsip-prinsip penilaian yang dikemukakan oleh Leo Agung yaitu: (Agung,2014: 133):

Prinsip-prinsip asesmen dalam mata pelajaran sejarah pada SMA/MA, SMK/MAK, antara lain:

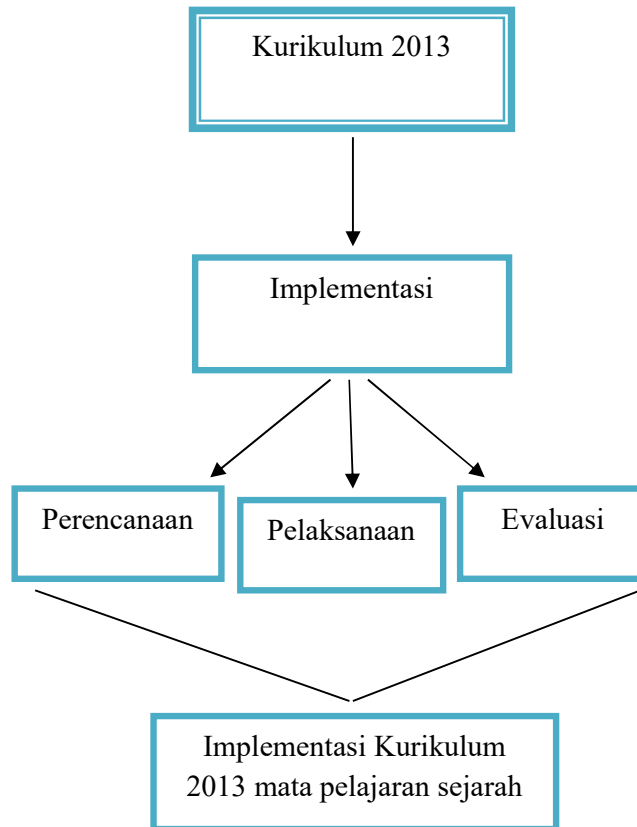
- a) Menentukan aspek hasil belajar sejarah yang sudah dan belum dikuasai peserta didik sesudah suatu proses pembelajaran;
- b) Umpan balik bagi peserta didik untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang atau belum dikuasai;
- c) Umpan balik bagi guru untuk memberikan bantuan bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam penguasaan pengetahuan, kemampuan, nilai dan sikap;
- d) Umpan balik bagi guru untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya;
- e) Aspek-aspek yang dinilai/dievaluasi mencakup;
  - 1) Pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah;
  - 2) Kemampuan mengkomunikasikan pemahaman mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan;
  - 3) Kemampuan menarik pelajaran/nilai dari suatu peristiwa sejarah;
  - 4) Kemampuan menerapkan pelajaran/nilai yang dipelajari dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari;
  - 5) Kemampuan melakukan kritik terhadap sumber dan mengumpulkan informasi dari sumber;
  - 6) Kemampuan berpikir historis dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah dan peristiwa politik, sosial, budaya, ekonomi yang timbul dalam kehidupan keseharian masyarakat dan bangsa;
  - 7) Memiliki semangat kebangsaan dan menerapkannya dalam kehidupan kebangsaan.

## **B. Penelitian yang relevan**

1. Erfin Surhayani, 2014, dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Guru Sejarah SMA Negeri Banjarmasin Terhadap Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah”. Dalam hal ini peneliti memiliki kesamaan dalam tema tentang kurikulum 2013 tetapi memiliki beda dalam judul, yakni tentang implementasi sedangkan yang relevan ialah pandangan.
2. Fulana Mardina Asih “IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 BLADO”. Dalam hal ini peneliti memiliki kesamaan tentang implementasi kurikulum 2013 tetapi memiliki beda dalam judul

yakni mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Banjarmasin sedangkan yang relevan ialah mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Blado.

### C. Kerangka Berpikir



Kurikulum dalam dunia pendidikan sebagai acuan dan arahan, kurikulum baru yakni kurikulum 2013 dapat dilihat dalam pengimplementasiannya meliputi bagaimana perencanaan pembelajaran, bagaimana pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan judul penelitian maka difokuskan menjadi implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 7 Banjarmasin. Sekolah ini dipilih untuk menjadi tempat penelitian dengan alasan berikut, yaitu:

1. Secara geografis, letaknya yang berada dikota dan menjadi salah satu SMAN favorit di dalam kota.
2. Secara akademis, sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A dan salah satu dari beberapa sekolah di Kota Banjarmasin sebagai *pilot project* implementasi Kurikulum 2013, dengan ditunjang guru sejarah yang berpengalaman serta sebagai mana sekolah favorit, kualitas siswanya pun bagus.
3. Dilihat dari kelengkapan sarana sekolah. Pada tiap kelas, sekolah ini telah dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang proses pembelajaran di kelas. Tersedianya laboratorium komputer dan alat bantu lain, seperti televisi, DVD player dan LCD Projector menjadi nilai tambah dalam pemilihan sekolah ini.

Berdasarkan tiga alasan di atas, SMA Negeri 7 Banjarmasin ditetapkan sebagai tempat penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam menunjang penelitian dan juga . Adapun waktu penelitian direncanakan dimulai dari Juli sampai

Oktober 2017. Selama waktu tersebut, penelitian akan dibagi dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Ditambah studi pendahuluan waktu melaksanakan PPL II di SMA tersebut selama 3 (tiga) bulan, pada bulan Agustus 2016 sampai bulan November 2016.
2. Wawancara mendalam dengan guru meliputi proses pembelajaran dan sarana-prasarana setelah didapatkan data dari observasi
3. Pada tahapan ini akan dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu dengan cara observasi keadaan sekolah, sarana-prasarana dan proses pembelajaran

**Tabel 3.1**  
**Jadwal kegiatan penelitian**

| No | Kegiatan            | Juli |   |   |   | Agustus |   |   |   | September |   |   |   | Oktober |   |   |   |
|----|---------------------|------|---|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|
|    |                     | 1    | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Persiapan Instrumen |      |   | √ | √ |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 2. | Pengumpulan data    |      |   |   |   | √       | √ | √ | √ | √         | √ | √ |   |         |   |   |   |
| 3. | Penulisan Laporan   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   | √       | √ | √ | √ |

### **B. Jenis Penelitian**

Menurut Moleong (2014: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan disertai pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang dipakai ialah deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan model kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008: 21). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Banjarmasin, berdasarkan pertimbangan sarana-prasarana, keadaan minat siswa, kemampuan guru dan keadaan lingkungan sekolah.

Alasan pemilihan pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk menangkap berbagai hambatan dalam proses pembelajaran melalui observasi dan wawancara dengan guru. Hasil observasi dan wawancara tersebut akan dideskripsikan, sehingga diperoleh gambaran tentang implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Setelah gambaran proses pembelajaran diperoleh, maka tahapan analisis akan dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.

Sumber data yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer,

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 7 Banjarmasin. Data primer juga diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, yaitu guru mata pelajaran sejarah. Sumber data yang telah disebutkan di atas akan dijadikan sebagai pondasi dasar

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari subjek penelitian melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan yang tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang sangat diperlukan dalam melengkapi informasi yang diperlukan peneliti dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan sekolah. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa daftar nilai siswa dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan sarana prasarana, jumlah guru, dan lain sebagainya. Selain itu, data juga diperoleh melalui studi dokumen yang berhubungan dengan sekolah dan hasil dokumentasi sekolah, adapun juga mengenai perangkat guru seperti silabus, RPP, program semester, program tahunan.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui teknik diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang objek yang diamati pada saat penelitian.

Menurut Nana Sudjana (2009, 84-85), observasi atau pengamatan dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, seperti tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam stimulasi, dan penggunaan alat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Jenis observasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk melihat berbagai permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Selain itu,

observasi ini juga bertujuan untuk melihat fokus siswa dalam pembelajaran dan sikap guru dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul selama proses pembelajaran tersebut.

## 2. Wawancara

Menurut Nana Sudjana (2009: 68), wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Kelebihan wawancara adalah dapat melakukan kontak langsung dengan objek yang diteliti, yaitu guru, sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Melalui wawancara, hubungan antara peneliti dan informan, yaitu guru menjadi lebih baik, sehingga informan dapat memberikan informasi dengan lebih leluasa dan bebas dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, wawancara juga dapat direkam, dapat dicatat secara lengkap.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah serta guru inti mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Adapun aspek yang ditanyakan meliputi persiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajarannya.

## 3. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 206), studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Sugiyono (2014: 329) mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan meliputi pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin, dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana program pembelajaran, serta sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cermat dan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Sugiyono (2014) triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Langkahnya sebagai berikut:

Pada sumber data dari guru mata pelajaran sejarah dan kepala sekolah mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran, data dari hasil wawancara tersebut dibandingkan dari hasil observasi data lapangan yang mana diperoleh peneliti dalam pengamatan dikelas, dan dibandingkan dengan data dokumen seperti RPP, silabus, dll.

## 2. Triangulasi Teknik

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber data yang sama. Langkahnya sebagai berikut:

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk sumber data.

- a. Metode wawancara, data diperiksa dengan membandingkan hasil wawancara sumber yang satu dengan yang lain, agar dapat mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran sejarah maka data hasil wawancara masing-masing guru dibandingkan kemudian dibandingkan juga dengan hasil wawancara dari kepala sekolah lalu dibandingkan dengan hasil studi dokumen.
- b. Metode observasi, data dari observasi guru dibandingkan dengan data dibandingkan lagi dengan hasil studi dokumen lainnya.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2014: 248), analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

melakukan pengorganisasian data, melakukan pemilahan menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensistesisakannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, Seiddel (Moleong, 2014: 248) mengemukakan bahwa proses berjalannya analisis data kualitatif sebagai berikut:

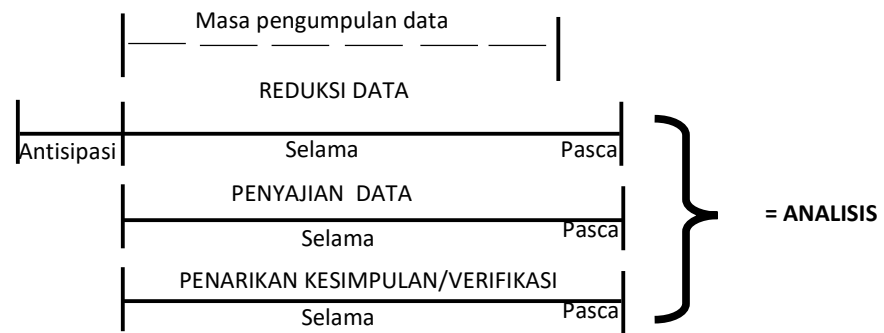
1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Miles dan Huberman dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis* dalam (Rahman, 1999: 120), menyatakan bahwasanya terdapat dua jenis metode analisis kualitatif, yaitu:

1. Model Analisis Mengalir (*Flow Analysis Models*), yaitu model analisis data yang dilakukan melalui tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Ketiga komponen tersebut dilakukan analisis seiring dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. Dengan kata lain, analisis tiga komponen

tersebut dilakukan pada saat data diperoleh tanpa menunggu proses pengumpulan data

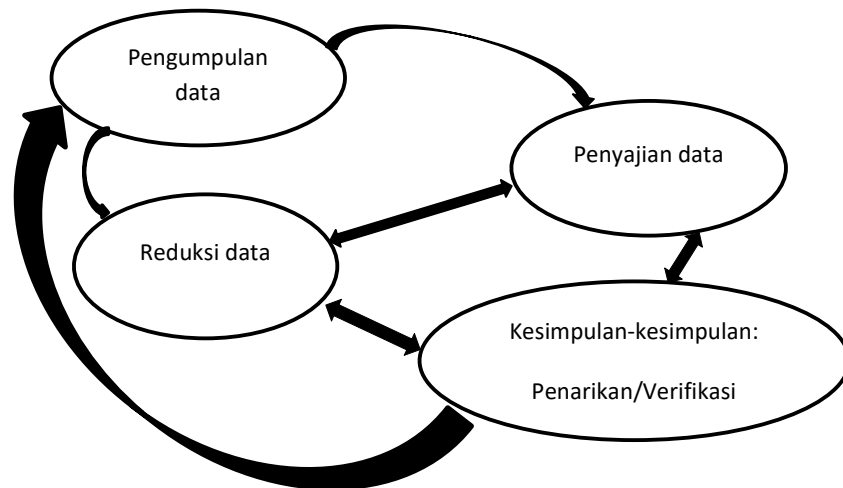
**Gambar 3.1** Komponen-komponen analisis data: model mengalir



Sumber: (Adaptasi dari Miles & Hubberman, 1992: 18)

2. Model Analisis Interaktif (*Interactive Analysis Models*), yaitu model analisis data dimana komponen reduksi data dan penyajian data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. setelah semua data terkumpul, maka tiga komponen (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi

**Gambar 3.2** Komponen-komponen analisis data: model interaktif



Sumber: (Adaptasi dari Miles & Hubberman, 1992: 20)

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model analisis interaktif yang akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan studi dokumentasi yang berhubungan dengan tema penelitian seperti seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana program pembelajaran, serta sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap proses pembelajaran, minat dan sarana-prasarana.

#### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2014: 338), mereduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan masalah pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuah hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam tiga tahap. *Pertama*, hasil catatan lapangan selama proses penelitian

yang masih bersifat kasar atau acak dirangkum ke dalam satu bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, rangkuman akan dibagi dalam beberapa sub tema untuk mempermudah pemilihan data. Setelah itu, hasil dokumentasi berupa foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Setelah selesai, semua data tersebut akan dilakukan refleksi, yaitu penarikan kesimpulan berupa kerangka berpikir atau pendapat sementara yang ditarik dari data yang ada.

*Kedua*, menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana yang berkaitan dengan fokus masalah. Langkah ini dilakukan dengan cara terlebih dahulu membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumen dan dokumentasi. Penyusunan satuan tersebut bukan hanya dalam bentuk kalimat faktual saja, tetapi berupa paragraf penuh. *Ketiga*, pembuatan koding dari satuan data yang diperoleh. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data atau satuan sumbernya.

Pada penelitian ini hasil dari lapangan akan disusun dan diberi kode kemudian rangkuman akan dipilah menjadi beberapa sub tema yakni perencanaan pembelajaran sejarah, pelaksanaan pembelajaran sejarah, dan evaluasi pembelajaran sejarah, hal ini untuk memudahkan memilih data. Hasil dokumentasi akan disusun dan dideskripsikan dalam kalimat dengan kondisi yang terjadi selama proses penelitian



sehingga dapat dilihat tentang implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

### 3. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah melakukan penyajian data yang bertujuan untuk mengorganisasikan pola hubungan dari setiap data agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan antar hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu, penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, sehingga dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Maksudnya menganalisis dan membandingkan semua data yang telah direduksi. Pada tahapan ini, semua data yang telah direduksi dibandingkan satu dengan lainnya agar diperoleh data yang akurat sebagai pondasi dasar dalam merumuskan hasil penelitian yang kemudian akan dilakukan pembahasan.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan (*verification*) berdasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan didapat dari menganalisis dan membandingkan semua data. Pada tahapan ini, semua data yang dianalisis akan ditarik kesimpulan sesuai dengan alur berpikir

dari hasil penelitian yang telah dibahas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti pendukung baru yang pada tahapan pengumpulan data berikutnya.

Pada tahapan ini, hasil akhir penelitian berupa kesimpulan akan dilakukan pengecekan ulang melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Verifikasi ini bertujuan agar seluruh data yang diperoleh melalui berbagai tahapan yang benar sampai dihasilkan sebuah kesimpulan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.